

“HANTU” DERRIDA DAN BERHALA KONTEMPORER

Saiful Mustofa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
sayfulmuztofa@gmail.com

Abstract:

Dekonstruksi adalah term yang identik dengan sosok Jacques Derrida. Sebagai salah seorang tokoh poststrukturalisme-postmodernisme, dia dengan lantang menggugat logosentrisme atau metafisika kehadiran. Termasuk juga dalam tradisi agama-agama semitik. Artikel ini—dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida—ingin menilik fenomena pendangkalan nalar beragama yang akhir-akhir marak terjadi di Indonesia. Lebih tepatnya fenomena berhala kontemporer. Berhala kontemporer adalah sikap menubankan kebenaran tunggal (single truth) dan mengutuk kemungkinan kebenaran yang lain. Logika yang dipakai adalah cara pandang oposisi-biner; saya benar dan lainnya salah. Seolah yang lain sama sekali tak diberikan kesempatan untuk sekadar bertanya, atau mencerna ujaran dan tulisan lantaran sama sekali tak ada ruang kosong bagi kehadiran yang lain (the others). Kesimpulan yang dapat penulis tarik bahwa pemikiran Derrida masih sangat kontekstual diterapkan di era kekinian, bahkan selama masih ada orang yang terjebak pada logosentrisme kaku maka dekonstruksi tak akan pernah mati.

[Deconstruction is a term identically to the Jacques Derrida's figure. As one of postmodernism-post-structuralism figures, he loudly challenges the logocentrism or metaphysics of presence, included in the tradition of Semitic religions.

This paper—using Derrida’s deconstruction approach—wants to look at the phenomenon of the denial of religious reasoning that has recently occurred in Indonesia. More precisely the phenomenon of “berhala kontemporer”. “Berhala kontemporer” is the attitude of single truth and condemns the possibility of another truth. The logic used is the binary-opposition; iam right and others are wrong. As if the others were not given the opportunity to simply ask, or digest speech and writing because there was absolutely no room for the others. The author conclude that Derrida’s thinking is still contextually applied in the present era, even as long as there are people who are trapped in rigid logocentrism then deconstruction will never die.]

Keywords: *Derrida, Deconstruction, Single Truth, Berhala Kontemporer*

Pendahuluan

Siapa bilang Jacques Derrida sudah mati? Pria yang gemar mengisap rokok itu sebetulnya masih hidup. Untuk lebih memperjelasnya izinkan penulis melanjutkan artikel ini. Setidaknya berilah kesempatan untuk mempertanggungjawabkan aforisme penulis bahwa Derrida memang belum benar-benar mati.

Di kalangan penikmat filsafat dan juga (kritik) sastra sosok Derrida sudah tidak asing lagi. Dia lahir lahir di El-Biar, Aljazair, pada 15 Juli 1930. Aljazair merupakan wilayah konflik akibat perang berkecamuk di negeri ini pada saat itu. Derrida melihat ketertindasan masyarakat Aljazair atas dominasi kuasa kolonial dalam sengketa tanah jajahan Dunia Ketiga. Pengalaman mental inilah yang menjadikan semangat awal dalam pencapaian pemikiran dekonstruktifnya.¹

Pada 1949, Derrida pindah ke Prancis untuk melanjutkan sekolahnya. Dan Sejak 1952, Derrida resmi belajar di École Normal Supérieure (ENS), sekolah garda depan Prancis elite yang dikelola oleh pemikir sekaliber Michel Foucault, Louis Althusser, dan lainnya. Di tahun

¹ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 169.

1957, dia kembali ke Aljazair untuk memenuhi kewajibannya dengan mengajar bahasa Prancis dan Inggris kepada anak-anak tentara di sana.²

Dari Universitas itulah Derrida mulai mempelajari karya-karya filsafat, mulai dari Aristoteles, Nietzsche, Heidegger, Marx, Hegel, Husserl, dan sebagainya. Seperti kebanyakan filsuf, Derrida juga sangat tertarik dengan pemikiran-pemikiran Marxisme yang membawanya menjadi bagian dari anggota Partai Komunis di Prancis, namun dia juga salah satu penggemar pemikiran nihilisme Nietzsche.³

Namun pada awal Oktober 2004, dunia intelektual khususnya Prancis *geger*, lantaran salah satu maestro filsafat poststrukturalisme Prancis, Jacques Derrida, meninggal akibat kanker pankreas yang sudah lama dideritanya. Di tahun itulah sepak terjangnya secara fisik berakhir. Namun pengaruh pemikirannya sedikitpun tak pernah surut sampai sekarang. Apalagi jika dibenturkan dengan konteks pendangkalan dan pemberhalaan pemahaman agama.

Tulisan ini secara garis besar di bagi menjadi tiga sub bab: *pertama*, penulis akan menyajikan sekilas corak pemikiran Derrida di masa awal-awal kariernya yang sesungguhnya juga tak mudah dipetak secara rinci lantaran saling berjalinkan-kelindan. *Kedua*, penulis mengulas kembali apa yang dimaksud dengan dekonstruksi baik dari sisi epistemologi, ontologi dan aksiologi. Yang terakhir, penulis coba menyakinkan bahwa sesungguhnya "hantu" Derrida masih berkeliaran di sekitar kita khususnya ketika berhala-berhala wacana masih mendominasi atau kebenaran tunggal (*single truth*) masih menjadi tradisi.

Sekilas Potret Pemikiran Derrida

Derrida dikenal adalah tokoh kontroversial yang (pemikirannya)

² *Ibid.*, 169. Lihat juga, K. Bartens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 361.

³ John Lechte, *50 Filsuf...*, h. 169; St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 119.

sulit dimengerti, kendati karya pertamanya sudah terbit berpuluh tahun yang lalu. Reputasi ini disebabkan oleh besarnya minat Derrida, tidak hanya dalam filsafat atau kritik sastra, namun dalam disiplin akademis lain, misalnya terkait hukum (Derrida 1994) dan logika (Priest 1995). Namun pengaruh Derrida di kedua bidang itu akhirnya tak begitu dihiraukan oleh mereka yang sering mengatakan bahwa pada dasarnya kritikus sastra yang telah menyesuaikan diri dan mengadopsi karyanya.⁴

Lebih jauh, Mazhab Prancis—kalau boleh menyebutnya demikian—sampai sekarang tetap menorehkan kemolekan tersendiri. Setidaknya akibat percikan pesona pemikiran para tokoh sejak era strukturalisme sampai poststrukturalis dan salah satunya adalah Derrida.

Kalau diamati, corak pemikiran kefilosofatan Derrida yang tertuang dalam beberapa karya serta ceramahnya sangat terlihat dipengaruhi oleh beberapa aliran filsafat yang saling berjaln-kelindan. Dua aliran tersebut adalah eksistensialisme dan fenomenologi dengan strukturalisme.⁵ Lebih jelasnya, pemikiran Derrida bisa dipetakan dengan menempatkannya dalam konteks pergeseran pemikiran pada era 1950-an sampai 1970-an; dari modernitas ke postmodernitas, dan dari strukturalisme ke poststrukturalisme. De Saussure, Chomsky, Jacobson dan Levi-Strauss mewakili kalangan strukturalis-modernis. Sedangkan Derrida bersama Lacan, Kristeva, Foucault, Barthes dan Baudrillard, bisa dikatakan mewakili poststrukturalis-postmodernis.⁶

Bagaimana bisa Derrida terpengaruh strukturalisme misalnya, bukankah dengan membabi buta dia justru “menguliti” karya-karya Saussure? Dalam *Of Grammatology*, misalnya dia berujar:

Atas nama kesewenang-wenangan tanda, Saussure mendefinisikan tulisan sebagai “citra”—karena sebagai simbol alamiah—bahasa.

⁴ Marian Hobson, *Jacques Derrida: Opening lines* (London and New York: Routledge, 1998), h. 1.

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 177, 129.

⁶ Richard Appignanesi & Chris Garratt, *Mengenal Postmodernisme for Beginners?* terj. Alfathri Adlin, Cet. III (Bandung: Mizan, 1998), h. 20.

Belum lagi fakta bahwa fonem adalah unimaginaire itu sendiri, dan tidak ada visibilitas yang dapat menyerupai itu. Hal demikian cukup dijadikan catatan bahwa apa yang dikatakan Saussure mengenai perbedaan antara simbol dan tanda benar-benar membingungkan; bagaimana bisa di saat yang sama dia mengatakan bahwa tulisan itu adalah “citra” atau “figurasi” bahasa, sedangkan di kesempatan yang lain dia mendefinisikan bahasa dan tulisan sebagai “dua sistem tanda yang berbeda.”⁷

Di satu sisi, boleh dikatakan memang demikian, namun niatnya yang utama sebetulnya bukan mengkritik Saussure melainkan lebih pada lenyapnya seluruh tradisi kritis yang dia warisi. Dia juga menegaskan bahwa teks-teks Saussurian hanya diperlakukan sebagai contoh narasi dalam situasi tertentu, tanpa mengaku menggunakan konsep-konsep yang diperlukan oleh fungsi yang dia bicarakan.⁸ Dalam pengertian yang lain, dia tidak menolak secara mentah-mentah proyek Saussurian, tapi juga tidak taklid buta kepadanya. Dia memosisikan proyek tersebut dalam takaran tertentu; dalam situasi yang tepat di saat dia membutuhkannya. Sebab hakikat dekonstruksi adalah menghilangkan tatanan dominasi dan hierarki oposisi, seperti yang dianut oleh kaum strukturalis.

Apa yang dianut oleh Derrida di atas mirip dengan apa yang dilakukan oleh Heidegger. Karena memang Derrida juga banyak belajar dari sang metafisikus besar abad ke-20 tersebut. Silvio Vetta—seperti yang dikutip Budi Hardiman—mengatakan bahwa pemikiran Heidegger melukiskan kebaruan pemikiran yang dalam istilahnya adalah “gerakan simpati sekaligus antipati rangkap tiga”; simpati dan antipati terhadap teologi; simpati dan antipati terhadap fenomenologi; simpati dan antipati terhadap sejarah filsafat dan metafisika.⁹

⁷ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak, Cet. 9 (London: The Johns Hopkins University Press, 1997), h. 45.

⁸ *Ibid.*, h. 45-46.

⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 99-100.

Namun meski begitu ada banyak hal yang juga membedakannya dengan Heidegger. Derrida menyebut Heidegger adalah contoh terbaik dari seseorang yang telah mencoba, kendatipun masih gagal; untuk menulis filsafat secara tidak filosofis, untuk menghampiri filsafat dari luar dan untuk menjadi pemikir postfilsafat. Akhirnya Heidegger hanya bisa mengatakan bahwa acuan terhadap metafisika masih juga bertahan bahkan dalam upaya mengatasi metafisika. Maka yang mungkin dilakukan adalah menghentikan upaya mengatasi, kemudian membiarkan metafisika dalam dirinya sendiri. Maka saat Heidegger mengatakan, “Agar hakikat esensial Ada (*Being*) dapat diberi nama... bahasa harus menemukan satu kata yang unik.” Dan dalam hal ini Derrida justru mengatakan sebaliknya, “Tak akan ada lagi nama unik, bahkan bila nama itu nama sang Ada. Dan kita tak perlu bernostalgia.” Nama-nama magis buatan Heidegger macam *Sein*, *Ereignis* dan *alētheia*, bagi Derrida masihlah upaya untuk mencari kepuasan dari ketertutupan filosofis. Dan “skandal” tersembunyi antara Heidegger dan filsafat tradisional, menurut Derrida, tampak dalam ungkapan Heidegger mengenai “kebenaran sang Ada” yang dia ambil dari Husserl.¹⁰

Dekonstruksi dan Bayang-Bayang Logosentris

Derrida maupun pengikutnya sebenarnya menolak mendefinisikan dekonstruksi secara pasti. Sebab definisi adalah pembatasan, sementara dekonstruksi berupaya menerobos belunggu; jauh melampaui itu. Simon Critchley seperti yang disitir oleh A. Sumarwan memberi penjelasan bahwa dekonstruksi selalu terjadi pada sebuah teks. Pemikiran Derrida selalu merupakan pemikiran tentang sebuah teks dan dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah teks. Dekonstruksi selalu mulai dengan membaca.¹¹

¹⁰ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Cet. XII (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 48-49.

¹¹ A. Sumarwan, “Membongkar yang Lama Menenun yang Baru, dalam *Majalah Basis*, No 11-12, Tahun ke 54, November-Desember 2005, h. 17.

Derrida sebenarnya bukanlah orang yang pertamakali menggunakan istilah tersebut. Sebelumnya, Heidegger sudah mengenalkan istilah serupa. Dalam *opus magnum*-nya, *The Basic Problems of Phenomenology*, dia mengatakan bahwa konstruksi dalam filsafat itu adalah destruksi, sebuah upaya mendekonstruksi konsep-konsep tradisional dengan cara kembali melihat sejarah tradisi tersebut. Dan hal demikian, kata Heidegger, bukan antitesis atau kecaman terhadap tradisi. Sebaliknya, merupakan upaya untuk menandai secara tepat nilai-nilai positif dari tradisi. Karena destruksi adalah bagian dari kiat untuk melakukan konstruksi; sebuah kesadaran filosofis yang dalam pengertian lain juga berarti kesadaran historis.¹² Dengan kata lain, destruksi Heidegger bukan berniat mencabut tradisi dari akarnya, akan tetapi sebuah upaya pembongkaran dan pembangunan kembali tradisi dengan kerangka kesadaran historis-filosofis.

Lalu apa menariknya dekonstruksi dibanding dialektika misalnya? Dekonstruksi berbeda dengan dialektika. Dialektika adalah arogansi pemikiran yang berambisi mencapai pengetahuan mutlak; menguasai makna secara penuh. Gerak dialektika pemikiran (tesis, antitesis, sintesis) merupakan bentuk pemahaman yang berambisi menguras habis untuk menguasai apa yang terjadi dalam pemikiran. Sedangkan dekonstruksi adalah gerak perlawanan pada ambisi filsafat yang ingin menguasai makna dan pemaknaan. Salah satu caranya adalah menatap dengan penuh curiga semua bentuk oposisi atau negasi karena menyembunyikan hubungan dominasi dan hierarki. Sebab hierarki oposisi dan pendakuan kebenaran sama dengan upaya membakukan makna alias menetapkan diri dalam posisi tugas atau otoritas.¹³ Maka tak berlebihan bila Derrida berujar kalau tugas utamanya tidak lain adalah untuk meneror. Dia dengan lantang mengatakan, "Saya berfilsafat hanya untuk meneror, tetapi dalam teror

¹² Martin Heidegger, *The Basic Problems of Phenomenology*, terj. Albert Hofstadter (Bloomington: Indiana University Press, 1982), h. 23.

¹³ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 34-35.

itu saya memberi apa yang dibutuhkan.”¹⁴

Lantas apa yang dia teror? Tidak lain dan tidak bukan adalah logosentrisme atau metafisika kehadiran. Logosentrisme adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran transendental di balik segala hal yang terjadi di dunia fenomenal. Dalam teks-teks filsafat, kehadiran logos ditampilkan dengan hadirnya “pengarang” (*author*) sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikannya. “Kehadiran” pengarang sebagai representasi dari atau bahkan logos inilah yang diisyaratkan secara metaforis oleh Derrida dengan istilah “metafisika kehadiran”. Logosentrisme ini menjelmakan diri dalam bentuk fonosentrisme (Saussure), *phallogocentrism* (Freud), syahwat untuk berkuasa (Nietzsche) dan transendentalitas Ada (Heidegger).¹⁵

Di samping itu, logosentrisme juga lebih menjunjung tinggi ucapan atau pembicaraan ketimbang tulisan. Logosentrisme berhasrat mengontrol kebenaran dan makna. Caranya dengan mengasalkan kebenaran dan makna pada logos yang hadir (*transcendental signified*), atau dalam arti sempit pada pembicaraan yang hadir. Tulisan direndahkan karena dia membuncahkan makna dan membuat kebenaran menjadi kabur.

Penegasan Derrida mengenai hal ini, misalnya bisa dilacak dalam tulisan di halaman awal *Of Grammatology*. Baginya, apa yang selama ini kita sebut sebagai pertanyaan, logosentrisme, dengan semena-mena telah mengontrol tidak hanya mengenai “konsep tulisan”, tetapi juga “sejarah metafisika” dan “konsep ilmu atau saintifikasi ilmu”.¹⁶

Lebih jauh, David Appelbaum menjelaskan bahwa kehadiran bukan hanya istilah utama dalam metafisika, tetapi bermakna ganda—

¹⁴ David Appelbaum, *Jacques Derrida's Ghost* (New York: State University of New York Press, 2009), h. 63.

¹⁵ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, Edisi Khusus Komunitas, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 16, 92.

¹⁶ Jacques Derrida, *Of Grammatology...*, h. 3.

metafisika adalah metafisika kehadiran dan kehadiran metafisika diletakkan dalam tulisan. Entah itu disebut “esensi, eksistensi, substansi, subjek, transendentalitas, kesadaran, Tuhan, manusia dan sebagainya,” metafisika menikmati kehadiran, tak terlihat, berada di balik layar dan jarang diakui. Ini berarti bahwa tulisan dalam berbagai genre adalah metafisika kehadiran. Metafisika, atau istilah yang serupa seperti diskursus filosofis, berutang eksistensi atas hak istimewa yang telah disematkan oleh pemikiran lantaran telah menghadirkan dirinya—dan dalam kasus tertentu—secara tertulis.¹⁷

Term Derrida lainnya yang tak kalah populer adalah *différance*. Selintas kata *différance* mirip dengan *difference* yang berarti “perbedaan”. Namun istilah itu bukanlah sekadar perbedaan, namun lebih dari itu merupakan “penundaan” atau “penangguhan” yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Pengertian ganda ini disebabkan oleh ambivalensi huruf “a” dalam *differ(a)nce* yang memiliki dua makna: “membedakan/menjadi berbeda” (*to differ*) dan “menunda” (*to defer*). Strategi penggantian huruf “e” dengan “a” bagi Derrida merupakan upaya untuk menunjukkan wajah ambigu bahasa. Selain itu, usaha Derrida itu boleh dibilang juga merupakan perlawanan terhadap dominasi tuturan dalam metafisika. Dalam bahasa Prancis *différance* dan *difference* jika dilafalkan suara, sama-sama berbunyi (defe’rā:s). keduanya tidak terasa mengalami perbedaan dalam tuturan, kecuali dalam tulisan. Maka Derrida mengibaratkan *différance* laiknya sebuah “kuburan” yang menandai kematian fonosentrisme atau kedudukan *phōne* dalam bahasa.¹⁸

Kembali pada metafisika kehadiran, sebetulnya jauh sebelum Derrida lahir, Rasulullah Saw lebih dulu menyinggung perihal tersebut. Dia pernah menyeru, “*Inna min al-bayan lasbiran (Sungguh keindahan bahasa itu sangat memukau dan berdaya magis).*” Dengan kata lain, di antara keindahan bahasa itu ada yang memukau jiwa manusia, menyelinap, memengaruhi

¹⁷ David Appelbaum, *Jacques Derrida’s...*, h. 6-7.

¹⁸ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida...*, h. 110-111.

dan juga mengarahkan otoritas pada dirinya.¹⁹

Dalam bahasa yang lebih sederhana, tesis menarik yang Derrida gelontorkan dalam rangka membendung arus metafisika Barat adalah dengan mempertimbangkan *filsafat sebagai tulisan* dan inilah proyek inti dekonstruksi. Sebab dengan meletakkan filsafat dalam kapasitasnya sebagai tulisan, konsep-konsep khas metafisika kehadiran seperti “subjek”, “pengarang” atau “pusat” dengan sendirinya luruh. “Tulisan” yang dimaksud Derrida adalah teks yang tidak lagi memiliki referensi yang menjadi pusat dari struktur; teks yang mempunyai kemungkinan tak berhingga untuk dicerna dan ditafsirkan. Dengan kata lain, stabilitas dan koherensi makna ditanggguhkan dengan memberi ruang bagi munculnya penafsiran-penafsiran yang berbeda dari keinginan pengarang.²⁰

Cara kerja Derrida pertama-tama selalu menaruh curiga terhadap segala bentuk hierarki dan oposisi. Ada banyak sekali tokoh-tokoh filsafat yang menjadi sasaran kritiknya, tak terkecuali Rousseau, Levi-Strauss dan Husserl. Menghadapi Rousseau dan Levi-Strauss, Derrida menyandarkan argumennya pada pertentangan antara tuturan dengan tulisan: tuturan (menurut Rousseau dan Levi-Strauss) dipenuhi oleh segala macam bentuk atribut metaforis tentang “terang benderang”-nya kehidupan dan kebahagiaan. Sebaliknya, tulisan dipenuhi dengan “kegelapan” konotasi-konotasi penderitaan, penindasan dan kematian. Sedangkan dalam pemikiran Husserl, Derrida menemukan adanya metafor serupa tentang bahasa dan pikiran. Tanda-tanda indikatif, dicampakkan ke wilayah kegelapan yang ekterior dan dibuang sejauh mungkin dari sumber-sumber hidup yang diberikan bahasa. Ketiga pemikir ini menangani kehadiran-diri tuturan dengan cara menariknya jauh-jauh dari asal-usul menuju permainan rasa (*sense*) yang kaku dan acak.²¹

¹⁹ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, Cet. I, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 36-37.

²⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida...*, h. 27-28.

²¹ Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Cet. III (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 88-89.

Singkatnya, ada tiga langkah dalam dekonstruksi: *pertama*, mengidentifikasi hierarki-oposisi dalam teks yang biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan dan mana yang tidak. *Kedua*, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. *Ketiga*, memperkenalkan istilah atau gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori lama.²²

Untuk lebih memudahkan, mari kita coba mengimplementasikan dekonstruksi Derrida itu. Dalam hal ini taruhlah Novel *Bumi Manusia* Pram sebagai contohnya. Dalam *masterpiece*-nya itu, Pram menyuguhkan diksi-diksi yang saling bertentangan, misalnya pribum̄inon pribumi, rendahtinggi, penjajahterjajah. Ilustrasinya dapat dilihat dalam pecakapan antara Minke dan Annelis:

“Adalah sebuah negeri di tepi Laut Utara sana, tanahnya *rendah* maka dinamai Nederland atau Holland. Karena tanahnya *rendah* maka orang bosan selalu memperbaiki tanggulnya dan lebih suka *meninggalkan* negerinya, *mengembara* Ann, untuk *mengagumi* negeri-negeri lain yang tinggi dan bergunung-gunung. Kemudian *menguasainya* tentu. *Di negeri-negeri tinggi itu, penduduknya dibikin rendah*, tak boleh sedikitpun mendekati *ketinggian* tubuh mereka” (Toer, 1980: 401).²³

Permainan kata dengan menggunakan istilah *rendah* dan *tinggi* sebagaimana di atas menyipratkan bahwa “orang pribumi dianggap rendah” dan “penjajah menjadi tinggi” bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, akan tetapi merupakan operasi sebuah kehendak: syahwat untuk menguasai (*the will to power*) dan merendahkan pihak lain (*underestimated*).

Minke, seorang pribumi yang telah di-Eropa-kan lewat disiplin pendidikan, meski ditempatkan sebagai “peniru”, dapat mengolok-olok dan menggugat tatanan kolonial. Ia dapat melakukan itu lantaran berada dalam posisi ambang; meleset dari tatanan oposisi penjajah^{terjajah}. Dekonstruksi, setelah menemukan opisisi biner, kemudian

²² *Ibid.*, h. 18.

²³ Dikutip dari A. Sumarwan, “Membongkar yang Lama...”, h. 22.

berupaya mencari posisi ambang dalam tatanan yang didasarkan pada oposisi biner itu. Lantas, posisi ambang ini didorong lebih jauh untuk membongkar dan mengatasi tatanan.²⁴

Berhala-Berhala Wacana

Era digital seperti sekarang memang penuh paradoks. Di satu sisi itu adalah lompatan kemajuan yang luar biasa, namun di sisi lain ternyata juga tak bisa melepaskan sebagian orang dari jerembab tradisi jahiliah. Salah satu ciri orang jahiliah adalah senang menyembah berhala. Orang-orang dengan tipologi semacam itu masih banyak atau bahkan semakin berjubel saat ini. Bedanya, yang mereka berhalakan sekarang adalah “kebenaran sendiri”. Mereka berpegang pada kredo: saya benar dan lainnya salah.

Kemudian setelah sukses dengan getol mengafirmasi bahwa dirinya paling benar, lantas mereka berkampanye mengiming-imingi khalayak dengan bayang-bayang keselamatan eskatologis. Yang tak kalah unik, kampanye itu mereka lakukan di Facebook dengan syarat yang sangat mudah: klik *like*, katakan “amin” dan *share*. Sejak kapan alat temuan *drop out* Universitas Harvard itu jadi agen penjamin surga?

Single truth atau kebenaran tunggal tidak lain adalah logosentrisme. Logosentrisme adalah musuh besar dekonstruksi. Kehadiran Derrida dalam mendobrak tradisi filsafat Barat yang sarat dengan metafisika kehadiran dan logosentrisme sama sekali belum tuntas sampai saat ini. Oleh karena itu tidak mungkin Derrida sudah lenyap begitu saja. Dia tentu masih menjelma dalam kegelisahan-kegelisahan dan kegusaran yang menggumpal dengan wujud dekonstruksi itu sendiri.

Kalau meminjam istilah Bambang Sugiharto, tulisan-tulisan Derrida selalu bagai sirkus konsep: berbagai konsep dipilin-pilinkan, ditarik ke akar kata, ke konteks purbanya, dipadankan dengan konsep lain secara analog, lalu maknanya diledakkan.²⁵ Oleh karena itu, persoalan-persoalan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Bambang Sugiharto, “Dekonstruksi atas Agama: Penghancuran Diri Agama-Agama,” dalam Majalah *Basis*, No 11-12, Tahun ke 54, November-Desember 2005, h. 26.

agama pun juga tak luput menjadi sasaran dekonstruksinya.

Derrida pernah berambisi besar khususnya terhadap warisan konflik dalam tradisi agama semitik. Baginya, hal yang paling bahaya adalah ketika agama-agama semitik menghidupi dan membenarkan diri masing-masing. Dengan kata lain, tradisi tersebut tengah terombang-ambing antara tendensi fundamentalistik yang destruktif dan janji keselamatan (perdamaian) yang utopis; antara idealisme teologis dan kepentingan politik praktis. Padahal masing-masing pun tak mungkin dipahami tanpa merujuk satu sama lain. Dan saat masing-masing agama itu ingin menegaskan dirinya satu saja, paling bisa dipercaya tanpa yang lain maka sesungguhnya ia sedang melakukan kekerasan pada dirinya sendiri; “mengimmunisasi diri” (*auto-immunization*), melalui mesin teologi (mesin produksi “tuhan”), mesin filsafat dan mesin tekno-ekonomi.²⁶

Kalau dikaitkan dengan berhala-berhala kontemporer maka berapa banyak dan berjubelnya tulisan di media (khususnya media *online* radikal) yang secara sadar atau tidak justru kembali ke era jahiliah; menuhankan kebenaran pribadinya dan mengutuk yang lain. Seolah pembaca sama sekali tak diberikan kesempatan untuk sekadar bertanya, atau mencerna dari tulisan itu lantaran penulisnya sama sekali tak memberikan ruang kosong kehadiran yang lain (*the others*). Kehadiran (*present*) penulis dalam tulisan tersebut mutlak adanya.²⁷ Akibatnya, media (*online*) seolah menjadi gelanggang saling caci dan upaya membenarkan diri.

Ada jarak menganga antara cita-cita mulia agama dengan realitas praktik keagamaan sehingga agama kerap tampil dalam dua wajah yang berbeda. Di satu sisi, agama adalah manifestasi dari kedamaian, kedalaman hidup dan harapan yang kokoh. Agama juga menjadi sumber inspirasi dan memberi motivasi tindak kepahlawanan atau membangkitkan semangat pengorbanan. Sedangkan di sisi lain, agama seolah representasi dari kekerasan dan kebengisan. Atas nama agama orang bisa semena-mena

²⁶ *Ibid.*, h. 26-28.

²⁷ Lihat, A. Sudiarja, “Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya”, dalam Majalah *Basis* No. 11-12, November-Desember 2005, h. 5.

dalam memperlakukan orang lain. Seseorang tiba-tiba menjadi “algojo” yang begitu tega melumat sendi-sendi kemanusiaan.²⁸

Lantas adakah sebutan yang pantas bagi mereka selain menyembah berhala? Mereka tak sadar kalau apa yang dilakukan sudah melenceng dari cita-cita mulia agama dan tentu sesama umat manusia. Di sisi lain, mereka tampaknya juga tak tahu bila menyembah berhala wacana sama halnya dengan bunuh diri. Dalam konteks ini, jauh-jauh hari Kuhn sudah pernah menghajar habis-habisan positivisme yang sangat memberhalan kebenaran tunggal (*single truth*). Sebab menurut Kuhn manusia hanya mampu menciptakan “paradigma” kebenaran, bukan Wajah Kebenaran itu sendiri; hanya bisa meraih fakta, bukan Realitas. Baginya, kebenaran objektif tak pernah ada, yang ada hanyalah paradigma (konsep, wacana) tentangnya. Sebuah wacana tak lebih dari sebuah kesepakatan paham dalam sebuah komunitas masyarakat.²⁹

Senada dengan Kuhn, dekonstruksi lebih merupakan rangsangan untuk tidak melihat kebenaran yang kita yakini sebagai satu-satunya kebenaran. Ada banyak sekali kebenaran, bahkan terlampau banyak, dan kita dapat memilih berbagai kebenaran itu sejauh yang kita butuhkan. “*There is many truths as one needs, too many truths, a surfeit.*”³⁰ Pandangan Derrida ini bukanlah nihilistik ala Nietzschean sebab dia tidak menafikan kebenaran; dia hanya ingin mengatakan bahwa pemahaman kita mengenai kebenaran tidak pernah selesai dan terus berproses.³¹

Sebab bila tidak demikian, daya destruksi agama dengan mudah meluap karena ideologi religius bersifat totalitar. Sifat totaliter ideologi religius itu bersumber dari klaim kebenaran mutlak dan oleh karenanya agama menuntut ketaatan tanpa *reserve*. Wujud totaliter dari ideologi-ideologi religius adalah fundamentalisme. Fundamentalisme adalah sikap

²⁸ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat...*, h. 81.

²⁹ Edi AH Iyubenu, *Berbala-Berbala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi “Sakralitas Agama” secara Produktif-Kreatif*, Cet. I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 13.

³⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida...*, h. 174.

³¹ *Ibid.*, h. 229.

yang menolak hak pihak lain untuk mempertanyakannya. Sebab bagi mereka, terhadap kebenaran hanya ada satu sikap yang wajar: taat. Siapa yang tidak taat, akhirnya harus disingkirkan, setidaknya secara politik. Dan yang memiliki kebenaran adalah mereka karena mengklaim bicara atas nama Allah. Karena Allah harus mutlak ditaati, mereka menuntut ketaatan mutlak terhadap aturan dan hukum yang mereka permaklumkan atas nama agama. Akibatnya kebencian terhadap siapa saja yang dianggap kafir, sesat, sekuler dan duniawi tidak terhindarkan. Dengan kata lain, mereka mau menyeragamkan masyarakat, sesuai ideologinya yang disamakan dengan pandangan agamanya sendiri. Dan totalitarianisme agama itu menggejala di tanah air kita ini saat ini.³² Perintah Tuhan memang bersifat final, akan tetapi pemahaman manusia atasnya tak pernah selesai, juga tergantung interpretasi aliran-aliran, denominasi-denominasi dan sekte-sekte. Jadi sebaiknya *slow* saja, agar tetap sehat dalam beriman.³³

Lantas bagaimana mungkin dunia yang beragam ini bisa dijadikan satu warna? Logika macam apa yang bisa menjelaskannya? Bukankah dalam cahaya, begitu percobaan Isaac Newton, warna putih merupakan perpaduan dari warna-warni; menyatu dalam satu lubang prisma dan berpendar, terpecah, menjadi beragam keluar lubang. Setelah melewati kaca prisma, muncul aneka rupa fraksi warna. Maka penyeragaman dan penyatuan adalah absurd sekaligus tidak manusiawi. Yang mungkin adalah menekankan bahwa perbedaan itu indah.³⁴

Dengan demikian, mereka harus bisa membedakan—baik secara epistemologis maupun aksiologis—antara sikap, “meyakini sebuah wacana sebagai benar dan menjadikannya prinsip hidup” dengan sikap “meyakini sebuah wacana sebagai satu-satunya kebenaran dan menjadikannya

³² Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 191-192.

³³ F. Budi Hardiman, “Kesalehan dan Kekerasan”, dalam *Opini Kompas*, edisi 6 Januari 2016.

³⁴ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Cet. I (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016), h. 5.

berhala hidup”. Sikap pertama akan mengantarkan seseorang memiliki orientasi hidup tanpa menegasi prinsip hidup orang lain yang berbeda. Sedangkan sikap kedua sontak akan menjebloskan penganutnya untuk menyatakan diri sebagai yang paling benar dengan menegasi siapa pun yang berbeda. Singkat kata, sikap yang pertama itu konstruktif sedangkan yang kedua destruktif.³⁵

Penutup

Setelah melihat paparan di atas, masiakah kita meyakini bahwa Derrida sudah mati? Tidakkah kita sadar bahwa tugasnya belum usai? Dekonstruksi sebagai produk pemikiran tidak akan pernah sirna. Apalagi dengan melihat fenomena mengguritanya pendangkalan pemahaman agama, dekonstruksi seolah menjadi sangat relevan untuk membongkar nalar. Sebab cara kerja dekonstruksi pertama-tama selalu menaruh curiga terhadap segala bentuk hierarki dan oposisi. Kemudian membongkarnya untuk mengurai kekusutan itu agar nalar dan wacana tak terbebani oleh logosentrisme dan pendakuan kebenaran tunggal. Sebab bagi Derrida, hal yang paling bahaya adalah ketika agama-agama Semitik menghidupi dan membenarkan diri masing-masing. Dekonstruksi juga bukan berniat mencabut tradisi dari akarnya, akan tetapi sebuah upaya pembongkaran dan pembangunan kembali tradisi dengan kerangka kesadaran historis-filosofis.

Dekonstruksi yang disuguhkan oleh Derrida tersebut juga senada dengan apa yang pernah diutarakan oleh Nabi Muhammad Saw: “*Inna min al-bayan lashiran (Sungguh keindahan bahasa itu sangat memukau dan berdaya magis).*” Dengan kata lain, di antara keindahan bahasa itu ada yang memukau jiwa manusia, menyelinap, memengaruhi dan juga mengarahkan otoritas pada dirinya. Dengan demikian, Derrida tidak mungkin sirna, dia akan terus ada dan menjelma sebagai “hantu”, selama masih ada manusia yang terjebak dalam logosentrisme kaku.

³⁵ Edi AH Iyubenu, *Berbala-Berbala...*, h. 15-16.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*, Edisi Khusus Komunitas, Cet. II, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- al-Jabiri, Muhammad Abed, *Post-Tradisionalisme Islam*, Cet. I, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Appignanesi, Richard & Garratt, Chris, *Mengenal Postmodernisme for Beginners?* terj. Alfathri Adlin, Cet. III, Bandung: Mizan, 1998.
- Appelbaum, David, *Jacques Derrida's Ghost*, New York: State University of New York Press, 2009.
- Bartens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak, Cet. 9, London: The Johns Hopkins University Press, 1997.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____, "Kesalehan dan Kekerasan", dalam *Opini Kompas*, edisi 6 Januari 2016.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslibat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Heidegger, Martin, *The Basic Problems of Phenomenology*, terj. Albert Hofstadter, Bloomington: Indiana University Press, 1982.
- Hobson, Marian, *Jacques Derrida: Opening lines*, London and New York: Routledge, 1998.
- Iyubenu, Edi AH, *Berbala-Berbala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi "Sakralitas Agama" secara Produktif-Kreatif*, Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Makin, Al, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Cet. I, Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.
- Menoh, Gusti A.B., *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*, Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Norris, Christopher, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Cet. III, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudiarja, A., “Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya”, dalam *Majalah Basis* No. 11-12, November-Desember 2005.
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Cet. XII, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- _____, “Dekonstruksi atas Agama: Penghancuran Diri Agama-Agama,” dalam *Majalah Basis*, No 11-12, Tahun ke 54, November-Desember 2005.
- Sumarwan, A., “Membongkar yang Lama Menenun yang Baru, dalam *Majalah Basis*, No 11-12, Tahun ke 54, November-Desember 2005.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sunardi, St., *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 2001.